

BAB IV

ANALISIS MAKNA FILOSOFIS DAN MAKNA TEOLOGIS SERTA NILAI SOSIAL PADA PELAKSANAAN UPACARA TRADISI REBO WEKASAN

A. Makna Filosofis Tradisi Upacara Rebo Wekasan Didesa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal

Agama adalah sesuatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun kebudayaan adalah suatu produk aktifitas atau hasil kreasi manusia untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap pantas dan baik oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan). Pengertian budaya menurut Ki Narto Sabdo adalah *angen-angen kang ambadar keindahan*.¹

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.²

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat dan bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penciptanya.

¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, Cet. I, 2000, h. 171

² Udiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam udaya Jawa*, Hanindita Graha Widiya, Yogyakarta, cet V, 2000), h. 26

Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen.³ Sehingga ada benarnya bila Ernest Cassirer mengatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk simbol atau *animal syombolyum*. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya juga bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia melalui simbol.⁴

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan karena didalamnya terkandung makna nilai-nilai yang luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti yang luhur⁵

Agama, dalam ungkapan Jawa, bagaikan *ageman* atau pakaian. Ruh dan ajaran agama menyatu dengan aktifitas social masyarakat. Ekspresi keberagaman yang paling mudah dilihat bagi anak-anak adalah aktifitas ritual seperti sholat, mengaji, dan puasa. Tetapi, setelah dewasa, baru menyadari bahwa agama dan budaya itu berbeda namun saling mendukung bagaikan hubungan ruh dan tubuh. Melalui budaya dan tradisi lokal, ajaran agama di ekspresikan sehingga muncul apa yang disebut dengan *local genius* (kegeniusan lokal) atau *local wisdom* (kebijaksanaan lokal).⁶

³ Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri, *Upacara Tradisional Sarapan daerah Wonolelo Yogyakarta*, Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta, 1993), h. 76

⁴ Udiono Herusanto, *Simbolisme Dalam udaya Jawa.....*, h. 10

⁵ Purwadi, *Ensiklopedi Adat Istiadat udaya Jawa*, SHAIDA, , Yogyakarta, 2007), h. 3

⁶ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya 1000 Nyawa*, Noura Books, Jakarta, 2012, h. 247-

Kegiatan tradisi juga pewaris serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik.⁷ Dengan demikian timbulah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan yang luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa upacara tradisional (dalam hal ini seperti upacara adat Rebo Wekasan) itu tidak mengalami kepunahan (diberbagai daerah termasuk Suradadi), sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya.⁸

Bagi kebanyakan muslim Jawa kebanyakan mereka meyakini bahwa hari Rabu bulan terakhir bulan Safar atau Rebo Wekasan mempunyai makna yang mendalam dan disakralkan karena dianggap hari nahas atau sering kita sebut hari naas, hari dimana Allah SWT menurunkan 320.000 bala', hari yang menakutkan atau hari yang bisa menjadikan seseorang mendapatkan bahaya.

Kemudian sebutan dari nahas ini menurut beberapa orang didasarkan pada tafsir Q.S. al-Qamar ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menghembuskan angin kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus*”. (Q.S Al-Qamar: 19)

Kalimat *yaumu nahsin* disana dipahami oleh sebagian ‘ulama sebagai hari Rabu sebagaimana yang telah dikatakan Ibnu ‘Abbas:⁹

⁷ Isyanti, *Tradisi Merti umi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, jantra Vol. II, No. 3, 2007, h. 131

⁸Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, DEPDIKUD, Yogyakarta, 1982-1983), h. 4

⁹ Syeikh Jalaluddin al-Mahally dan Syeikh Jalaluddin as-Suyuthy, *Tafsir al- Jalalain*, Salim bin Nabhan, Surabaya, 1987, h. 243

وما الد عائى يستجب يوم الأربعاء بعد الزوال

“Tidakkah suatu kaum mendapatkan suatu siksa melainkan pada hari Rabu”.

Perkataan Ibnu Abbas ini beberapa kali dikutip dan dikaitkan dengan sebuah hadits berbunyi:

ان الد عائى يستجب يوم الأربعاء بعد الزوال

“Sesungguhnya do’a itu terkabul pada hari Rebo setelah bergesernya matahari ke arah barat”.

Meskipun kualitas kedua hadits diatas masih dipertanyakan validitasnya, apakah dalam posisi shahih, hasan dan dhaif, namun ada beberapa yang meneguhkan sebagai alasan untuk melakukan ritual Rebo Wekasan. Dan kemudian diperkuat lagi dengan mengutip pendapat Imam ‘Ali Zakariya al-Qazwiny yaitu “Hari Rebo merupakan hari yang terdapat sedikit kebajikan, dan hari Rabu pada akhir bulan merupakan hari sial yang terus menerus”.¹⁰

Menurut Kyai Syaefuddin, bahwa ketika Allah menurunkan bala’ pada hari Rebo Wekasan maka kita dianjurkan untuk segera berdo’a dan mohon perlindungan kepada Allah dengan cara shalat, dzikir, sedekah dan lain-lain. Meskipun demikian, manusia tidak boleh berprasangka buruk terhadap sesuatu karena segala sesuatu sudah ada takdirnya sendiri-sendiri. Tugas manusia hanyalah berdo’a supaya diberi kebaikan.

Seperti Muslim Jawa lainnya, masyarakat muslim Kecamatan Suradadi juga melakukan ritual-ritual khusus pada hari Rebo Wekasan ini. Ritual ini merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan maksud untuk menghindari marabahaya yang datang dihari Rabu yaitu dengan melaksanakan Tahlilan, membaca al-Qur’an, Diba’an dan membaca Dala’il serta do’a Jausyan agar terhindar dari segala marabahaya lalu membaca

¹⁰ Alim Zakariya al-Qazwiniy, *Ajaib al-Makhlūqot*, al-Haramain, Singapura 1980, h. 115

bacaan-bacaan tertentu serta bersedekah. Dengan demikian maka penyakit dan marabahaya tidak akan datang.

Setelah mereka melakukan ritual sebagaimana di atas, mereka tidak merasakan ketegangan dalam hati serta tidak was-was akan bahaya yang menyimpannya. Sebutlah Kyai Syarifin, seorang Kyai Masjid di Desa Jatimulya, ia meyakini bahwa setelah melakukan ritual dengan segala rangkaiannya ia merasa tenang. Seandainya perbuatan yang mereka lakukan itu kurang ada tuntunannya menurut teks-teks al-Qur'an atau hadits, mereka masih mengatakan itu sekedar ibadah *afdhaliyatu a'mal* dan tentu tetap mendapatkan pahala. Dari keyakinan-keyakinan inilah mereka merasakan puas, bahagia, tenang, tentram, tidak merasa takut menjalani hari-hari mereka pada saat hari Rabu Wekasan.

Upacara tradisi Rebo Wekasan sebagai salah satu kebudayaan di Suradadi tidak seperti tradisi yang lain pada umumnya, hal tersebut karena tradisi upacara tersebut mempunyai "keunikan" sendiri. Keunikan tersebut tidak hanya dilihat dari asal-usul dan prosesnya saja namun terlihat dari segi tata cara dan pelaksanaannya. Terlihat seiring dengan berjalannya waktu saat proses pelaksanaan sesekali banyak yang mengatakan adanya bentuk baru dalam menjalankan tradisi ini.

Salah satunya dari pihak pembicara (*pengisi pengajian*) yang diundang dari ulama-ulama yang lebih terkemuka, adanya menejemen penarikan iuran dana menjadi lebih baik karena yang dulunya hanya dari panitia saja yang menariki uang, sekarang iurannya sudah dikordinir oleh RT (Rukun Tangga) masing-masing. Selain itu juga karena banyaknya para pedagang yang datang, membuat tempat disekitar pelaksanaan menjadi tak beraturan, sehingga sekarang mulai diterapkan aturan bahwa untuk para pedagang yang ingin menjajakan dagangannya itu harus melalui pemesanan tempat terdahulu, sehingga semua tertata rapi dan terkondisikan.

Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi Rebo Wekasan yang *pertama*, yaitu diadakanya khaul akbar, bermaksud untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari

siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual khaul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil.

Ada beberapa manfaat dari pelaksanaan khaul itu, antara lain untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga hal itu akan menimbulkan dampak positif pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh. Manfaat yang kedua yaitu untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dikhaili, khususnya jika yang dikhaili adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu biasanya acara khaul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktisasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Dan manfaat selanjutnya yaitu untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (*media*) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dikhaili tersebut selama masa hidupnya. Keempat, Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media khaul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.¹¹

Kedua, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajjah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dikhaili.

Ketiga, memohon keselamatan hidup adalah tujuan utama dilakukannya acara tradisi Rebo Wekasan. Serangkaian ritual dalam tradisi ini dengan berbagai tatacaranya merupakan manifestasi dari tuntunan untuk memperoleh

¹¹ <http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html>

keselamatan hidup. Karena disebutkan dalam banyak sumber dari referensi Islam klasik bahwa salah seorang Waliyullah yang telah mencapai maqam kasyaf (mendapat ilmu tentang sesuatu yang sulit dimengerti orang lain seperti hal-hal ghaib) mengatakan bahwa dalam setiap tahun Allah SWT menurunkan bala' sebanyak 320.000 macam dalam satu malam. Malam itu bertepatan pada setiap malam Rabu akhir pada bulan Safar. Oleh karena itu Wali tersebut memberi nasihat mengajak pada masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah seraya meminta agar dijauhkan dari semua bala' yang diturunkan pada hari itu.¹²

Keempat, motif perayaan yaitu atas dasar keprihatinan. Karena memang disebutkan bahwa akan diturunkannya marabahaya pada hari itu, maka diharapkan untuk mengamalkan beberapa tuntunan yang ada dalam Islam. Sehingga apapun yang akan terjadi atau ketakutan pada saat itu akan lebih sedikit teratasi.¹³

Tradisi upacara Rebo Wekasan di Suradadi, bila dilihat dari tujuan dan prosesi pelaksanaannya dapatlah digolongkan dalam suatu bentuk tradisi yang bersifat religius dan kental dengan unsur ke-Islaman. Ke Esaan Tuhan dan Kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib terungkap dari kepercayaan masyarakat bahwa Tuhan yang dapat memberikan segala hajat permintaan manusia.

B. Makna Teologis Tradisi Upacara Rebo Wekasan Di Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal

Aqidah berasal dari kata "*aqada- ya'qidu- aqdan*" yang berarti mengikatkan atau mempercayai/meyakini. Jadi "*aqidah*" berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti "akad nikah atau akad jual beli", yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau

¹² KH. Zakariya al-Anshori, Loc,Cit

¹³ Wawancara dengan Bapak KH. Fatkhuri pada tanggal 23 Mei 2013

jual beli. Dengan demikian, aqidah di sini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.¹⁴

Kesamaan antara teologi dan akidah disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Harun Nasution. Yaitu antara Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Aqidah dan Ilmu Kalam adalah adalah sama. Hanya berbeda penempatannya saja.¹⁵

Secara fitri manusia terikat keluar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya.¹⁶ Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah bahwa ia harus mempunyai rasa percaya kepada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.¹⁷

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.¹⁸

Lebih jauh mengenai aqidah ini Hasan al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Al-Banna,1983). Dengan memperhatikan arti etimologisnya, Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikatkan hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan

¹⁴ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, Cet. II, 1995

¹⁵ Dr. Nasution Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, 1986, h. 3

¹⁶ Muthadha Muthahari, *Fitrah*, Lentera, Jakarta, 1998, h. 20

¹⁷ *Ibid.* h. 21

¹⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-qur'an*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1990

tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, pikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.¹⁹

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad berupa keyakinan, perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat, lantas disampaikan oleh Muhammad kepada manusia dalam mutu mereka sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya mengurus isi dunia dan keselamatannya. Islam menjadi dasar aqidah dan dasar pegangan yang menghayati seluruh syariat Islam dan menumbuhkan hukum-hukum yang mengatur segala cabang kehidupan. Amal menjadi syariat dan hukum-hukum kehidupan yang sesuai dengan keimanan dan akidah. Iman dan amal (*akidah dan syariat*) itu menjadi unit kesatuan yang tidak boleh berdiri sendiri-sendiri, tetapi harus selalu bertali satu sama lain.²⁰

Islam mengandung ajaran aqidah yaitu segi-segi tata keyakinan yang dituntut untuk meyakini dan membenarkan tanpa ragu-ragu. Al-Qur'an dan hadits Rasul banyak membawa konsep yang harus diakui kebenarannya. Aspek aqidah ini meyangkut kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Selanjutnya dalam aqidah Islam dikenal adanya hari pembalasan di akhirat, yang merupakan tujuan hakikat hidup manusia. Islam juga mengandung ajaran syari'at yang mengatur hubungan dengan Tuhan, antar manusia serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan juga mengandung ajaran akhlak yaitu sistem ukuran mengenai perbuatan baik atau buruk menurut aqidah dan syari'at Islam. Dalam Islam hubungan antara seni dan agama adalah dua perkara yang sulit untuk dipisahkan.²¹

¹⁹ *Ibid.*, h. 78

²⁰ A. Malik Ahmad, *Aqidah: Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Penerbit Al-hidayah, Jakarta, t.th., h. 11

²¹ Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, PT. Tiara

Wacana, Yogyakarta, 1999, h. 139.

Agama dalam pengertian *al-din* sumbernya adalah wahyu. Wahyu adalah pemberitahuan yang datang dari Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang diterima oleh Nabi dan disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan kebudayaan adalah produk manusia dan sumbernya adalah manusia. Jadi Islam sebagai *din Allah* (agama samawi) adalah sumber kehidupan dan membentuk atau memberi corak kepada kebudayaan.

Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau yang lazim disebut rukun iman, dan bagian praktek yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman hidup. Bagian pertama selanjutnya disebut ushul (*pokok*) dan bagian kedua disebut furu'. Kata ushul adalah jamak dari *ashl* artinya pokok atau asas, adapun kata furu' artinya cabang. Bagian pertama disebut pula *aqa'id* artinya kepercayaan yang kokoh, adapun bagian kedua disebut *ahkam*. Menurut imam Syahrastani bagian pertama disebut *ma'rifat* dan bagian kedua disebut *tha'ah* / kepatuhan.²²

Selanjutnya dalam kitab Mu'jam al-Falsafi, Jamil Shaliba mengartikan aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan aqidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini aqidah berkaitan dengan kata aqad yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan. Akad nikah misalnya apabila dirusak akan berakibat merugikan kepada dua belah pihak

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. VII, 2002, h. 81-82

secara lahir dan batin, apalagi bila kedua pasangan tersebut telah dikaruniai putra-putri yang membutuhkan kasih sayang.²³

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah ini adalah bahwa aqidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.²⁴

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah (ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat) yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya (perbuatan dengan amal saleh). Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.²⁵

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi

²³ *Ibid.*, h. 84

²⁴ *Ibid.* h. 85

²⁵ *Ibid.* h. 86

pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.²⁶ Keimanan kepada Allah dan Rasulullah merupakan permasalahan fundamental yang harus tertanam dalam hati seorang muslim. Karena kekuatan iman akan membentuk tingkah laku.

Perlu ditegaskan kembali bahwa makna Rebo Wekasan pada hakikatnya adalah berdo'a kepada Allah agar terhindar dari mara bahaya. Disamping itu mengingatkan untuk saling menjaga *keharmonisan* hubungan antara manusia dan seisi alam, dan tidak ketinggalan termasuk juga menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal, sehingga memang pada saat hari itu sangatlah tepat untuk diadakannya do'a-do'a yang dianggap sangat banyak manfaatnya. Hal inilah yang mungkin dianggap oleh masyarakat Kecamatan Suradadi pada hari itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan do'a untuk keselamatan bersama serta do'a untuk para ulama-ulama yang sudah wafat berharap mendapat keberkahan.

Sebelum penulis jelaskan mengenai pengaruhnya dalam bidang aqidah maka seyogyanya kita harus tahu apa aqidah yang dianut oleh Syeikh KH. Abdurrahman, bahwa beliau pernah berpesan kepada anak cucu beserta keturunannya agar suka belajar dan mengajar, yaitu belajar dan mengajar tentang ilmu yang Islami ala *ahlus sunnah wal jama'ah*. Di samping itu dalam aktifitas peribadatnya beliau tidak terlepas dari amaliah-amaliyah ala *ahlus sunnah wal jama'ah*. Hal ini menandakan bahwa aqidah yang dianut oleh beliau adalah aqidah *ahlus sunnah wal jama'ah*.²⁷

²⁶ *Ibid.* h. 88

²⁷ Mereka yang mengamalkan ajaran Nabi SAW dan sahabat. Sedangkan yang menolak terhadap ajaran sahabat, tentu tidak bisa dikatakan pengikut *ahlus sunnah wal jama'ah*. Mereka dalam bidang teologi (akidah/tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh imam

Kemudian untuk pengaruh dalam bidang aqidah yaitu mereka masyarakat Kecamatan Suradadi sangat mengimani keberadaan Allah SWT dan Rasulullah, mereka memandang tradisi Rebo Wekasan sebagai perbuatan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wa al-jamaah* yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama dan mengacu kepada salah satu kaidah fiqh “*al-muhafazhah ‘ala al-qadim alshalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” yaitu mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik. Serta berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap sehabis shalat.²⁸

Meskipun mungkin juga masih banyak dari masyarakat muslim khususnya di Jawa, masih banyak yang percaya terhadap hal-hal mistik yang berbau tahayul, bid’ah dan khurafat seperti kebiasaan mereka pada setiap malam Jum’at Kliwon mereka menaruh sesajen di setiap pojok rumah mereka, membakar kemenyan dan sebagainya yang bertujuan agar terhindar dari bala’. Tetapi tidak yang dilakukan oleh masyarakat Suradadi, mereka lebih tahu tentang aqidah yang benar dan pada akhirnya mereka meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama, dan terlihat dari contoh saat melaksanakan Rebo Wekasan tidak melakukan hal-hal yang syarat dengan melanggar aturan Agama.

C. Nilai-Nilai (Sosial) Muamalah Dalam Tradisi Upacara Rebo Wekasan Didesa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal

Muamalah atau aturan-aturan dasar hubungan antar manusia merupakan aspek yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap muamalah ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur’an yang memuat prinsip-prinsip dasar hubungan sosial, dibandingkan

al-Asy’ari dan imam al-Maturidi, dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi’i dan madzhab Hambali, sedangkan dalam bidang tasawuf sejalan (mengikuti) dengan imam al-Ghazali dan imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.

²⁸ Wawancara dengan KH. Fatkhuri pada tanggal 23 Mei 2014

dengan ayat-ayat yang memuat tentang hubungan individu dengan Allah atau ibadat ritual.

Kajian-kajian tentang muamalah yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa awal kebangkitan Islam merupakan kekayaan yang tak ternilai. Hal ini memperkuat bukti bahwa Islam merupakan ajaran yang sangat lengkap, bukan saja berisi aturan-aturan yang berkenaan dengan ibadat ritual sebagai tuntunan penyerahan diri kepada Allah, melainkan pula aturan-aturan dasar hubungan sosial sebagai aktualisasi kekhalifahan manusia di muka bumi.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psiko-fisik yang berada di tengah manusia lainnya. Oleh karena itu muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik dan budaya, disamping aspek perkawinan, pewarisan, hukum-hukum publik dan sebagainya.²⁹

Seperti telah disebutkan di atas, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar bagi muamalah. Ini berarti bahwa ajaran Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkannya sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dari waktu ke waktu, karena itu muamalah merupakan lapangan yang terbuka bagi pemikiran-pemikiran baru melalui penggunaan sarana ijtihad. Oleh karena itu adanya perbedaan persepsi dalam meletakkan hukum dalam lingkup muamalah merupakan sesuatu yang wajar. Terlebih lagi dalam masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik, bentuk dan jenisnya berkembang terus, karena itu kejelian dalam menafsirkan prinsip-prinsip dasar tadi merupakan upaya yang berharga dalam meningkatkan kualitas hukum suatu bentuk muamalah.³⁰

Sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan muamalah adalah bahwa suatu bentuk muamalah boleh dilakukan, sepanjang tidak ada naskah (teks al-Qur'an atau Hadits) yang melarangnya. Ketentuan ini dikaitkan dengan kaidah

²⁹ Muslim Nurdin, *op. cit.*, h. 121

³⁰ *Ibid.*, h. 122

ibadah *ghoir mahdlah*, yaitu semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.³¹

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah (dalam arti khusus).³²

Kemudian dalam permasalahan tradisi *Rebo Wekasan* untuk pengaruh dalam bidang mu'amalah, yaitu dengan adanya *khaul* dan maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat *Suradadi* dengan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh warga ketika akan memperingati hari kemerdekaan Indonesia, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat.

Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan berkah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi *khaul* tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan *khaul* seorang kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesama juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

³¹ *Ibid*, h. 125

³² Abuddin Nata, *loc. cit.*, h. 89

Selain itu khaul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media khaul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. khaul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara khaul selesai seperti yang terjadi di Mranggen pada khaulnya Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq juga pada haulnya Syeikh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.³³

Disamping kegiatan khaul untuk menjalin hubungan sosial juga didiadakannya pasar malam, bahkan sebelum tiba hari Rebo Wekasan kios-kios dadakan sudah ramai berjejeran di arena acara. Pasar malam adalah salah satu acara tradisi Rebo Wekasan yang berisi berbagai kegiatan untuk menarik minat masyarakat untuk berkumpul sehingga disitu bisa dilakukan dakwah atau untuk mempererat hubungan sosial masyarakat. Kegiatan pasar malam yang semula hanya sekedar tambahan untuk meramaikan dan menarik minat seakan sudah menjadi acara pokok dalam tradisi Rebo Wekasan. Hal ini terjadi kegiatan pasar malam dinilai lebih menjanjikan dalam hal untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari pelaku bisnis serta memberi suasana baru dari acara tersebut.

³³ Wawancara dengan Bapak Makmuri Aziz, pada tanggal 23 Mei 2014